TIRAI EDUKASI
Jurnal Pendidikan
Volume 4, Nomor 2, Desember 2021, Hal.78-85 **e-ISSN: 2654-721X**

Analisis Bahasa Perumpamaan Tokoh dalam Cerita Rakyat Sasak *Cupak Gerantang*

Analysis of the Parable Language of Characters in the Folklore of Sasak *Cupak Gerantang*

Farida Jaeka[1)*], Yuliana Ilmi[2)]

[1,2)] Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Email: faridajaeka99@gmail.com

Abstract: *This research was conducted using a qualitative descriptive method with figurative stylistic analysis techniques. The theory used in this research is the theory of figure of speech (style of language) and the theory of figurative stylistics. The purpose of this study is to describe and explain the parable languages of the characters contained in the Sasak folk story "Cupak Gerantang". Based on the results of the study it was found that the parable language of the characters in the Sasak folklore "Cupak Gerantang" is found in the characters Cupak, Gerantang, Dende Wirasasih, Raja Daha and the empress, Inak Bangkol, Amaq Bangkol, giant Limandaru, La Condrong and Berora. In this study, we found the parable language of characters using the word like or its equivalent in seven characters, namely the figures of Gerantang, Dende Wirasasih, Raja Daha and the empress, Inak Bangkol, the giant Limandaru, La Condrong and Berora. Apart from that, it was also found the use of hyperbole in the giant figure Limandaru. The conclusion obtained from this study is that the figurative language of the characters in the Sasak folk tale "Cupak Gerantang" uses a figure of speech.*

Keywords: *figurative language of parables, folklore of Sasak cupak gerantang, the language of parables*

Abstrak: *Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis stilistika kiasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori majas (gaya bahasa) dan teori stilistika kiasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memdeskripsikan dan menjelaskan bahasa-bahasa perumpamaan tokoh yang terdapat dalam cerita rayat Sasak "Cupak Gerantang". Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bahasa perumpamaan tokoh dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" terdapat pada tokoh Cupak, Gerantang, Dende Wirasasih, Raja Daha dan permaisuri, Inak Bangkol, Amaq Bangkol, raksasa Limandaru, La Condrong dan Berora. Dalam penelitian ini ditemukan bahasa perumpamaan tokoh yang menggunakan kata seperti atau padanannya pada tujuh tokoh, yaitu tokoh Gerantang, Dende Wirasasih, Raja Daha dan permaisuri, Inak Bangkol, raksasa Limandaru, La Condrong dan Berora. Selain itu, ditemukan juga penggunaan majas hiperbola pada tokoh raksasa Limandaru. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahasa perumpamaan tokoh pada cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" menggunakan majas perumpamaan.*

Kata kunci: *bahasa perumpamaan, cerita rakyat sasak cupak gerantang, majas perumpamaan*

1. PENDAHULUAN

Menurut Rene Wellek dan Warren [1] sastra adalah karya imajinatif atau fiktif yang menjadikan Bahasa sebagai wadah serta memiliki estetika yang tinggi. Wolfreys, Robbins dan Womack dalam [2] juga memaknai sastra sebagai manifestasi tekstual dari tulisan. Sastra dianggap sebagai alat yang potensial dalam transmisi dan preservasi nilai-nilai budaya [2]. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa karya sastra merupakan salah satu *genre* dari sejumlah besar peradaban manusia. Sebagai aktivitas kreatif, seperti karya seni yang lain, untuk memberikan kepuasan terhadap umat manusia, karya sastra memanfaatkan aspek keindahan. Oleh karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium utamanya, maka aspek keindahan dievokasi melalui kemampuan medium tersebut, hal ini tentu akan melibatkan kreativitas seorang pengarang dalam keterampilannya menampilkan citra bahasa atau disebut gaya bahasa dengan majas sebagai pelengkap [3].

Gaya bahasa adalah cara-cara penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan karya sastra secara keseluruhan [3]. Pada umumnya penggunaan gaya bahasa meliputi tiga faktor, yaitu: a) pilihan kata, b) pola kalimat dalam bentuk sintaksis, c) bentuk semantis. Sebagai aktivitas kreatif, semua gaya bahasa tergantung dari tujuan yang hendak dicapai. Pilihan kata dikaitkan dengan audiens, misalnya, gaya bahasa yang digunakan dalam pertemuan formal dan informal, akademis dan non-akademis, gaya bahasa sastra dan non-sastra. Bentuk sintaksis berkaitan dengan medium itu sendiri, bagaimana kalimat dibentuk. Gaya semantis berkaitan dengan arti, yang pada umumnya disebut majas [3]. Dari ketiga faktor tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa gaya bahasa akan memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks yang mengikatnya. Dalam kaitannya dengan karya sastra tentu tujuannya adalah menampilkan sisi estetik dari sebuah karya.

Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari bagian gaya bahasa. Majas dengan demikian merupakan penunjang, unsur-unsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa [3]. Secara terminologi majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), yang berarti persamaan atau kiasan [3]. Sehingga majas juga sering disebut sebagai bahasa kiasan. Menurut Endraswara dalam [4] terdapat dua macam bahasa kiasan atau stilik kiasan, yaitu gaya retorik dan gaya kiasan. Gaya retorik meliputi eufemisme, paradoks, tautologi, polisndeton, dan sebagainya. Sedangkan gaya kiasan sangat banyak ragamnnya antara lain alegori, personifikasi, simile, sarkasme dan sebagainya.

Pada tataran analisis, gaya bahasa, dan majas adalah objek, sedangkan ilmu untuk memecahkan objek tersebut adalah stilistika. Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Sebab gaya lebih banyak berkaitan dengan karya nonsastra. Sehingga saat seorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan objek, maka ilmu yang digunakan adalah stilistika [3]. Dalam hal ini, majas perumpamaan juga termasuk objek kajian stilistika, karena merupakan bagian dari ragam majas.

Menurut Pateda [5] perumpamaan adalah ‘kemampuan untuk membandingkan dua hal yang pada hakikat nya berbeda dengan harapan jangan diikuti atau merupakan keputusan atas sesuatu yang dilihat atau dirasakan’. Perumpamaan biasanya menggunakan kata-kata *bak, bagai, seperti, umpama, ibarat, laksana*. Keraf [6] memaparkan pendapatnya sendiri mengenai perumpamaan yang disamakan dengan persamaan atau *simile*, yaitu perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksud dari perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu., yairu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan laksana,* dan sebagainya. Contohnya *kikirnya seperti kepiting batu, bibirnya seperti delima merekah, matanya seperti bintang timur*. Terkadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang mau diperbandingkan, contohya *bagaikan air di daunt alas* dan *bagai duri dalam daging*.

Chaer [7] mengatakan perumpamaan sebagai perbandingan. Perbandingan, yaitu *leksem* yang digunakan adalah *seperti, sebagai, laksana, seolah-olah,* dan *seakan-akan*. Sementara menurut Minderop dan Reaske dalam [7] *simile* adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara esensial. Perbandingan yang menggunakan *simile*, biasanya terdapat kata ‘*seperti*’ atau *laksana* (*engkau laksana bulan*) dan *ketimbang*

atau *daripada* (*ia lebih cantik ketimbang mawar merekah*).

Tarigan [8] mengatakan perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana*, dan sejenisnya kata *simile* itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang bermakna seperti. Menurut Kridalaksana [9] perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan; terjadi dari maksud (yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan) misalnya *seperti katak di bawah tempurung, ibarat bunga, sedap di pakai, layu di buang,* perumpamaan kadang kadang memakai kata *seperti, ibarat, bagai, macam, dan sebagainya*, kadang-kadang tidak dalam [10].

Dari paparan teori-teori tersebut dapat diketahui bahwa bahasa perumpaan dalam sebuah karya sastra bisa berarti sebuah pujian atau sindiran yang digunakan oleh seorang penutur atau penulis baik untuk memperindah pujian atau memperhalus sindiran yang memanfaatkan satuan bahasa dengan menyamakannya berdasarkan makna dari ciri khas atau nilai yang terdapat pada satuan bahasa tersebut bukan berdasarkan maknanya secara leksikal. Bahasa perumpamaan tersebut berlaku untuk semua jenis karya sastra.

Secara garis besar karya sastra dibedakan menjadi sastra lama dan sastra modern, sastra lisan dan tulisan, sastra nasional dan regional. Hampir tidak mungkin untuk menentukan kapan sastra lama dimulai, khususnya sastra lisan. Sastra tulis jelas dimulai sejak ditemukannya aksara. Meskipun demikian, terbatasnya dokumentasi merupakan kendala utama untuk menelusuri awal mula kelahiran suatu hasil kebudayaan [3].

Indonesia dikenal sebagai negara dengan khazanah kebudayaan yang melimpah. Hal ini dibuktikan dengan luasnya wilayah Indonesia yang didiami oleh banyak suku, yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, dari Miangas hingga Rote. Setiap suku memiliki berbagai budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan fenomena serta peninggalan nenek moyang yang beragam. Dari keberagaman tersebutlah karya-karya sastra tumbuh dan berkembang yang kemudian tersebar sampai saat ini. Penyebaran tersebut dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Menurut Endraswara (2003) sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ciri-ciri sastra lisan itu adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya atau anonim; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Sedyawati (2015) juga mengungkapkan bahwa sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian genealogis mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan. Perkembangan sastra lisan dari mulut ke mulut mengakibatkan banyak versi cerita yang berbeda. Sementara itu, menurut Pudentia sastra lisan itu mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi dan legenda [10]. Setiap suku yang ada di Indonesia juga memiliki sastra lisan yang berbeda-beda.

Suku Sasak merupakan salah satu diantara ribuan suku yang ada di Indonesia. Suku Sasak adalah penduduk asli dan merupakan kelompok etnik mayoritas di pulau Lombok yang terletak di daerah Nusa Tenggara Barat [11]. Masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat majemuk dalam [12]. Seperti yang telah dijelaskan sebelumya, setiap suku memiliki berbagai karya sastra secara regional atau disebut sastra daerah. Sastra daerah dalam kedudukannya sebagai budaya daerah yang mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau diemban oleh penduduk derah sastra tersebut dalam [13]. Salah satu contoh sastra daerah berbentuk prosa yang populer dan digemari dalam lingkugan masyarakat Sasak yaitu cerita rakyat “Cupak Gerantang”. Nurwahidah [14] menjelaskan bahwa cerita “Cupak Gerantang” termasuk sastra daerah karena merupakan sastra yang naskah aslinya ditulis dalam bahasa daerah. Selain itu, cerita tersebut juga termasuk dalam sastra rakyat, karena kategori yang mencakup lagu rakyat, balada, dongeng, peribahasa, teka-teki, dan legenda (banyak yang termasuk tradisi lisan). Sehingga cerita tersebut juga digolongkan sebagai sastra lisan yang kemudian ditulis sebagai upaya pelestarian. Adanya sastra lisan dalam kehidupan akan membuat seseorang dapat mengetahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, dan adat istiadat [15]

Cerita rakyat “Cupak Gerantang” ditulis dalam lontar menggunakan bahasa Sasak dengan

huruf Sasak (Jejawan). Cerita tersebut kemudian ditranskripsi dengan huruf Latin oleh Lalu Gde Suparman pada tahun 1984, kemudian ditulis dalam bentuk bahasa Indonesia versi Lalu Gde Suparman. Cerita aslinya digubah dalam bentuk tembang-tembang seperti *Sinom*, *Maskumambang*, *Dang dang*, *Pangkur*, *Darma*, dan *Smarandana*. Cerita rakyat Cupak Gerantang yang dideskkripsikan oleh Lalu Gde Suparman ini terdapat 8 bagaian dan 281 bait, yaitu: 1) *Puh Semaran Ngejik* (PSN) 10 bait; 2) *Dur Manggong* (DM) 43 bait; 3) *Puh Pamekan Susunda Mara' Pakon* (PPSMP) 53 bait; 4) *Dur Atengku Ari'* (DAA) 37 bait; 5) *Dadara Ble' Tongkel* (DBT) 48 bait; 6) *Duh Mas Ari* (DMA) 29 bait; 7) *Dedara Tegeng Susun* (DTS) 12 bait; 8) *Mangkusuka Hari* (MH) 49 bait (Nurwahidah, 2014). Selain itu, cerita ini juga terdapat dalam buku Bahan Ajar Muatan Lokal untuk kelas V SD/MI meski disajikan dalam bentuk ringkasan cerita.

Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian yang telah dilakukan oleh M. Rafiek [16] dengan judul *Bahasa Perumpamaan Tokoh dalam Hikayat Raja Banjar*. Oleh karena itu, peneliti menentukan sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk bahasa perumpaan tokoh dan maknanya yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memdeskripsikan dan menjelaskan bahasa-bahasa perumpaan tokoh yang terdapat dalam cerita rayat Sasak "Cupak Gerantang". Manfaat dari penelitian ini adalah bisa dijadikan bahan rujukan dalam mempejari sastra daerah, khususnya Sasak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindalan,dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [17]. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat tentang bahasa perumpamaan dalam serita rakyat Sasak *Cupak Gerantang* [16]. Teknik analisis yang digunakan adalah teknnik analisis stilistika sastra. Teknik ini berupaya mengungkap aspek-aspek estetik pembentuk kepuitisan karya sastra. Pendekatan dalam analisis stilistika sastra, yaitu (1) dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahakan ke makna secara total dan (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sitem dengan sistem lain. Sehingga fokus analisis ini dilihat dari ciri teks sastra, yaitu dengan cara mempelajari dan mengkategorikan gaya bahasa yang tampil dalam teks [16].

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian tentang *Bahasa Perumpamaan Tokoh dalam Hikayat Raja Banjar* oleh M. Rafiek [16] dengan mengacu pada langkah-langkah analisis dari Endraswara [18], yaitu:

1. Menentukan objek analisis berupa kutipan yang mengandung bahasa perumpamaan
2. Menganalisis kutipan berupa kata atau kalimat atau paragraf yang di gunakan oleh pengarang dalam bahasa perumpamaan. Langkah awal dalam analisis ini , peneliti menganalisis sistem linguistiknya kemudian menganalisis dengan interpretasi tentang ciri-ciri dari tujuan estetis karya tersebut sebagai "makna total".
3. Mengkaji kutipan yang mengandung bahasa perumpamaan secara lebih mendalam.
4. Melakukan klasifikasi antara majas yang satu dengan majas yang lainnya (jika dalam analisis ada atau ditemukan).
5. Mengobservasi dan menjelaskan unsur estetis yang terdapat dalam bahasa perumpamaan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku "Cupak Gerantang" yang merupakan hasil dari proyek pengembangan permuseuman Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 1986/1987. "Cupak Gerantang" adalah cerita Rakyat yang populer di Nusa Tenggara Barat khususnya kalangan masyarakat suku Sasak. Data yang diperoleh berupa bahasa perumpamaan tokoh yang terdapat dalam cerita Rakyat "Cupak Gerantang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" terdapat berbagai macam bahasa perumpamaan tokoh yang ditemukan. Tokoh-tokoh yang memiliki bahasa perumpamaan antara lain tokoh Cupak, Gerantang, Dende Wirasasih,

Raja Daha dan permaisuri, *Inaq* Bangkol dan *Amaq* Bangkol, raksasa Limandaru, La Condrong dan Berora. Setiap tokoh memiliki bahasa perumpamaan yang berbeda. Perbedaan bahasa perumpamaan tokoh tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Bahasa Perumpaan Tokoh Cupak (Bosoq)

Bahasa perumpamaan tokoh Cupak yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" digambarkan memiliki sifat yang angkuh. Tokoh Cupak yang tidak rendah hati sedikitpun ketika mendegar sebuah pujian yang pada dasarnya bermaksud sindiran. Perhatikanlah kutipan berikut.

... "Barangkali inilah yang disebut raja petir bercampur badai topan," puji mereka bernada menyindir. Dasar si Cupak tak termakan sindiran, dia malah makin bergaya. Kepalanya mendongak, mata melotot, mulut monyong macam mulut lampu blencong"...(Suparman, 1986).

Dari kutipan diatas, terlihat jelas bahasa perumpamaan tokoh Cupak yang langsung merujuk pada gambaran sosok tokoh. Gambaran sosok Cupak dideskripsikan *dia malah makin bergaya, kepalanya mendongak, mata melotot*. Dari deskripsi tersebut diketahui bahwa tokoh Cupak memang memiliki sifat sombong. Ketika dipuji semakin bergaya dan tidak tahu diri. Unsur estetis dalam bahasa perumpamaan sifat tokoh Cupak terlihat dari deskripsi sikap Cupak yang ketika dipuji semakin bertingkah.

3.2 Bahasa Perumpamaan Tokoh Gerantang (Raden Panji)

Bahasa perumpamaan tokoh Gerantang dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" digambarkan sebagai seorang yang tampan. Bahasa perumpamaan yang digunakan oleh pengarang anonim mengacu kepada rupa manusia yang diibaratkan seperti putera-putera dewa atau raja-raja. Hal ini terlihat pada penggalan berikut.

..."Tersebut pula Amaq Bangkol yang menemukan seorang anak lagi. Dijumpainya anak itu sedang lena dibawah pohon manggis. Anak itu begitu bagus rupanya, seperti putera dewa-dewa atau raja-raja layaknya"...(Suparman, 1986)

Dari penggalan tersebut terlihat jelas ada bahasa perumpaan tokoh Gerantang, yaitu *seperti putera dewa-dewa atau raja-raja layaknya*. Majas perumpamaan yang digunakan untuk melukiskan rupa Gerantang yang tampan. Perumpamaan tersebut dipakai kaena biasanya keturunan dewa-dewa atau raja-raja memiliki wajah yang rupawan. Unsur estetis dalam bahasa perumpamaan tokoh diatas terlihat dari adanya perumpamaan Gerantang yang seperti putera dewa-dewa atau raja-raja.

3.3 Bahasa Perumpamaan Tokoh Dende Wirasasih

Bahasa perumpaan tokoh Dende atau puteri Wirasasih yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" sungguh luar biasa. Tokoh puteri Wirasasih digambarkan sebagai seorang remaja dengan wajah yang cantik jelita juga baik hatinya. Sebagai seorang gadis yang sedang enak dipandang, membuat setiap orang yang melihatnya akan terpikat dan mengkhayal. Hal ini terlihat dari penggalan berikut.

..."Hatinya halus selembut kulitnya yang kuning seperti sarung keris dari gading. Bila ditilik dari ujung kuku sampai ujung rambutnya tahulah kita bahwa setiap bagian tubuhnya diciptakan oleh Tuhan dengan sangat sempurna. Indah mengagumkan. Usianya, seumpama bunga mawar sedang mekar. Segar harum membuat setiap orang yang melihatnya jadi menghayal"...(Suparman, 1986).

Dalam kutipan diatas dapat diketahu bahwa tokoh puteri Wirasasih dideskripsikan dengan menggunakan majas perumpamaan. Hal itu terlihat pada kutipan *Hatinya halus selembut kulitnya yang kuning seperti sarung keris dari gading, bila ditilik dari ujung kuku sampai ujung rambutnya tahulah kita bahwa setiap bagian tubuhnya diciptakan oleh Tuhan dengan sangat sempurna, indah mengagumkan, usianya seumpama bunga mawar sedang mekar, segar harum membuat setiap orang yang melihatnya jadi menghayal*. Sifat putri Wirasasih diumpamakan seperti kulitnya yang lembut. Kulitnya yang diumpakan seperti warna gading yang indah diusianya yang masih jelita seperti indahnya bunga mawar yang sedang mekar. Unsur estetis dalam bahasa perumpamaan tokoh diatas terlihat dari adanya perumpaan puteri Wirasasih yang lembut hatinya selembut kulitnya, kulitnya yang indah seperti gading, dan memiliki perawakan yang sempurna seperti indahnya bunga mawar yang sedang mekar sehingga membuat orang takjub sampai menghayal jika melihatnya.

3.4 Bahasa Perumpamaan Tokoh Raja Daha dan Permaisuri

Bahasa perumpamaan tokoh Raja Daha dan Permaisuri selaku orang tua Dende Wirasasih dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" digambarkan seperti orang gila setelah kehilangan anaknya yang diculik oleh raksasa Limandaru. Hal itu terlihat dalam kutipan dibawah ini.

... "Duh Sang Puteri marilah kita segera meninggalkan tempat terkutuk ini. Ayah bunda tuan beserta segenap rakyat Daha menantikan tuan dengan cemas. Terutama ayah dan bunda tuan bagaikah orang gila tingkahnya. Siang termangu-mangu, malam bercucuran air mata. Badannya sudah kurus kering tinggal tulang belulang."...(Suparman, 1986)

Penggunaan majas perumpamaan tokoh dalam kutipan diatas terlihat pada kutipan *bagaikah orang gila tingkahnya, Siang termangu-mangu, malam bercucuran air mata, Badannya sudah kurus kering tinggal tulang belulang*. Dari kutipan tersebut, dijelaskan bahwa kedua orang tua Puteri sangat terpukul dengan kehilangan anaknya hingga membuat kondisi fisik dan psikis mereka terganggu layaknya orang gila. Unsur estetis dalam bahasa perumpamaan tokoh diatas terlihat dari adanya perumpamaan kondisi fisik dan psikis Raja Daha dan Permaisuri selaku orang tua puteri yang seperti orang gila.

3.5 Bahasa Perumpamaan Tokoh *Inaq* Bangkol

Bahasa perumpamaan tokoh *Inaq* Bangkol dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" menggambarkan keadaan tokoh *Inaq* Bangkol yang ketakutan saat bertemu dengan prajurit kerajaan. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

..."Sekali seumur hidup", pikir si tamtama seraya nyengir-nyengir kuda. Bagai diburu leak, Inaq Bangkol melangkah cepat menuju gerbang"...(Suparman, 1986)

Dari kutipan diatas, diketahui bahwa keadaan tokoh *Inaq* Bangkol dideskripsikan dengan majas perumpamaan, yaitu *bagai diburu leaq*. *Leaq* merupakan sebutan bagi hantu yang menakutkan. Sehingga majas perumpamaan tokoh diatas menjelaskan bahwa keadaan *Inaq* Bangkol yang ketakutan karena menemukan seorang prajurit yang menurutnya adalah seorang Prabu. Unsur estetis yang terdapat dalam bahassa perumpamaan tokoh *Inaq* Bangkol ini terlihat dari adanya perumpaan ketakutan tokoh bersangkutan saat di lingkungan kerajaan.

3.6 Bahasa Perumpamaan Tokoh *Amaq* Bangkol

Bahasa perumpamaan tokoh *Amaq* Bangkol yang terdapat cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" menggambarkan perasaan senang yang dirasakan oleh *Amaq* Bangkol ketika bertemu Gerantang. Hal inni dapat dilihat dari kutipan berikut.

..."Tersebut pula Amaq Bangkol yang menemukan seorang anak lagi. Dijumpainya anak itu sedang lena dibawah pohon manggis. Anak itu begitu bagus rupanya, seperti putera dewa-dewa atau raja-raja layaknya. Hatinya berdebar-debar karena girangnya" ...(Suparman, 1986)

Dari kutipan diatas, bahasa perumpamaan tidak menggunakan kata perumpamaan, tetapi langsung merujuk langsung pada ekspresi tokoh. Hal itu diketahui dengan adanya kutipan *hatinya berdebar-debar kegirangan*. Dari deskripsi tokoh dalam kutipan diatas dapat diketahui bahwa *Amaq* Bangkol sangat senang ketika menemukan seorang anak laki-laki yang bernama Gerantang karena memang tokoh tersebut tidak memiliki anak. Unsur estetis dalam bahasa perumpamaan tokoh tersebut terletak pada cara penggambaran suasana hati *Amaq* Bangkol yang senang.

3.7 Bahasa Perumpamaan Tokoh Raksasa Limandaru

Bahasa perumpamaan tokoh raksasa Limandaru dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" menggambarkan sosok raksasa yang memiliki rupa yang menyeramkan. Dalam bahasa perumpamaan tokoh ini terdapat tambahan majas yang lain. Majas tersebut adalah majas hiperbola. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

..."Limandaru cepat memutar otaknya yang bebal. Hem.....kesempatan baik pikirnnya sambil mencungkil tahi matanya yang sebesar-besar jambu klutuk. Di pipi kirinya masih melekat bekas liurnya yang sudah mengering macam bubur tumpah. Benar-benar seram tampang raksasa Limandaru. Wajahnya mirip muka gajah. Kedua biji mata besarnya menyala-nyala"...(Suparman, 1986)

Pada kutipan diatas terdapat majas perumpamaan, yaitu *wajahnya mirip muka gajah*. Majas perumpaan tokoh yang digunakan untuk menggambarkan rupa raksasa Limandaru yang menyeramkan yaitu dengan membandingkan wajah tokoh bersangkutan seperti muka gajah. Selain itu dengan adanya majas hiperbola, yaitu

kedua biji matanya besar menyala-nyala. Majas ini membawa kesan bahwa raksasa Limandaru itu sangat menyeramkan. Unsur estetis dalam bahasa perumpamaan tokoh diatas terlihat dengan adanya perumpamaan rupa raksasa Limandaru seperti muka gajah dan kedua biji mata besarnya menyala-nyala.

3.8 Bahasa Perumpamaan Tokoh La Condrong dan Berora

Bahasa perumpamaan tokoh La Condrong dan Berora dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" digambarkan seperti wajah-wajah topeng. Kedua tokoh ini merupakan dayang Dende Wirasasih yang sedang menemani tuan putrinya berdandan. Namun, mereka juga ikut-ikutan berdandan semaunya. Hal itu bisa dilihat pada kutipan dibawah ini.

…"Setiap ada yang disingkirkan oleh si-juru rias, mereka sambar dan dipoles di wajahnya. Dasar tidak memahami aturan pakai dan keindahan. Bahka berlebihan. Dari pada menjadi tambah ayu, mereka malah lebih mirip wajah-wajah topeng"…(Suparman, 1986)

Dari penggalan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh La Condrong dan Berora dideskripsikan dengan menggunakan majas perumpamaan. Hal itu terlihat pada kutipan *mereka malah mirip wajah-wajah topeng*. Kedua tokoh tersebut terlihat lucu dan tidak enak dipandang karena tidak menggunakan aturan pakai dalam berias sehingga diumpakan seperti wajah topeng. Unsur estetis dalam bahasa perumpamaaan diatas terlihat dari adanya perumpamaan tokoh La Condrong dan Berora yang berwajah lucu dan tidak enak dipandang sepeti wajah topeng.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa perumpamaan tokoh dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" terdapat pada tokoh Gerantang, Dende Wirasasih, Raja Daha dan permaisuri, *Inaq* Bangkol, raksasa Limandaru, La Condrong dan Berora yang menggunakan kata *seperti* atau padanannya, kecuali tokoh Cupak dan *Amaq* Bangkol. Bahasa perumpamaaan tokoh dalam cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" berkaitan dengan (1) rupa wajah, (2) bunga mawar mekar, (3) orang gila, (4) *Leaq*, (5) gajah, (6) topeng. Selain majas perumpamaan terdapat juga majas hiperbola yang ditemukan pada tokoh raksasa Limandaru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa perumpamaan tokoh pada cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" menggunakan majas perumpamaan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Wellek, R. Jeung dan Warren, A. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

[2] Dewojati, Cahyaningrum. 2015. *Sastra Populer Indonesia*. Yokyakarta: Gadjah Mada University Press.

[3] Ratna, Nyoman Khuta. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa,Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[4] Fransori, Arinah. 2017. "Analisis Stilistika pada Puisi *Kepada Peminta-minta* Karya Chairil Anwar. Dalam *Jurnal DEIKSIS Vol. 09 No. 01 Hal. 1-12*.

[5] Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

[6] Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

[7] Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta

[8] Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

[9] Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia

[10] Rafiek, Muhammad. 2015. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.

[11] Arzaki, Djalaludin. 2018. *Kearifan Budaya Suku Bangsa Sasak*. Lombok Timur: Pusat Studi dan Kajian Budaya Prov. Nusa Tenggara Barat.

[12] Alaini, Nining Nur. 2013. "Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang dalam Masyarakat Tutur Bahasa Bali di Lombok: Suatu Kajian Bandingan Geografis". Dalam *Jurnal Masyarakat Bahasa dan Sastra Vol. 7 No. 2 Hal. 85-99.*

[13] Nurliza, Eli. 2017. "Analisis Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Aceh Besar".

[14] Nurwahidah. 2014. *Nilai Religius, Etika, dan Sosial dalam Cerita Cupak Gurantang*. Mataram: Insan Madani Institute Mataram & Aminah Foundation Mataram.

[15] Siregar, Anggar Kesuma, dkk.. 2020.

"Kearifan Lokal Cerita Rakyat Masyarakat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau". Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1, No. 1, Hal. 1.*

[16] Rafiek, Muhammad. 2012. "Bahasa Perumpamaan Tokoh dalam Hikayat Raja Banjar". Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Jilid 2 Nomor 2 Hal 143-152*.Ratmaja, Lalu, dkk. 2011. *Bahan Ajar: Muatan Lokal Gumi Sasak*. Pringgabaya: CV. Gumi Sasak.

[17] Moleong, Lexy. 2019. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[18] Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widnyatama